

**PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME**  
(Studi Pada SMA dan Madrasah Aliyah di Kalimantan Timur)

**Fachrul Ghazi, Subhan, Ahmad Muthohar,  
Wahdatunnisa, Ida Farida dan Siti Khadijah**  
*STAIN Samarinda*

**Abstract**

*The slogan of Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, should involve the concept and the implementation of diversity and multiculturalism to strengthen the unity of Indonesia people. In fact, there are still found many conflicts in Indonesia caused by the different religions and culture among Indonesian people and it will cause the obstacle to reach the unity in Indonesia. The different religion and culture has not given any positive impact to Indonesia. Unfortunately, it causes some conflicts, misunderstandings, and fightings in Indonesia. To minimize it, the schools should teach the value of togetherness and tolerance in adjusting and implementing the diversity. This kind of education can be taught by using the concept of multiculturalism education. As the representation of Indonesian diversity, it is an appropriate decision to have Kalimantan Timur as the subject of this multiculturalism research.*

**Keyword:** education, multiculturalism

**A. PENDAHULUAN**

Tuhan menciptakan manusia di muka bumi ini dalam ragam bentuk, ras, suku maupun bangsa.<sup>1</sup> Ini berarti Tuhan sengaja mendesain manusia dalam berbagai ragam budaya (*multicultural*) yang tidak tunggal. Jika demikian, hal tersebut merupakan *sunnatullah*. Karena itu kemutlakan hanya milik Tuhan dan tidak akan pernah menjadi milik manusia, namun sayang karena nafsunya, manusia seringkali terjebak untuk menguasainya. Krisis dan konflik kebudayaan yang berbenturan dengan moralitas yang hampir terjadi diberbagai belahan dunia menyebabkan spiritualitas menjadi kering. Disinilah sesungguhnya kita mengetahui bahwa dilema kebudayaan merupakan dilema ketegangan eksistensial antara proses transendensi dan immanensi. Maka jalan mengatasi proses kebudayaan adalah menegaskan kembali realitas spiritual agar tidak terabaikan. Harus diakui bahwa jalan *transendensi* adalah *plural* karena berangkat dari realitas manusia, akan tetapi *immanensi* adalah tunggal karena berawal dari Tuhan.

Di negara kita yang memiliki slogan “Bhineka Tunggal Ika” mencerminkan adanya *pluralisme* dan *multikulturalisme*<sup>2</sup> yang mampu merajut persatuan dan

---

<sup>1</sup> Abzar. Kecenderungan Keberagamaan Masyarakat Modern. LENTERA, Vol 11 No 1, 2009

<sup>2</sup> Mengamati sosok kemajemukan bangsa Indonesia, salah seorang sosiolog Amerika, Hildred Gretz melukiskan dalam bukunya bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda, masing-masing dengan identitas budayanya sendiri-sendiri dan lebih dari 250 bahasa daerah digunakan dan hampir semua agama-agama penting dunia diwakili, selain agama-agama asli yang banyak jumlahnya, Lihat Hildred Greetz, *Indonesian*

kesatuan bangsa.<sup>3</sup> Tetapi pada kenyataannya masih dijumpai adanya banyak konflik karena sentimen agama dan budaya yang menghambat cita-cita mulia tersebut. Perbedaan agama dan keragaman kultural belum sepenuhnya dirasakan manfaatnya. Bahkan sebaliknya justru menambah panjang daftar benturan dan pertengkaran dikalangan masyarakat bawah.

Untuk meminimalisir hal di atas, di sekolah harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan.<sup>4</sup> Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *indeference* dan *non-recognition* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang, baik itu sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>5</sup>

Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum. Pelajaran pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka di kemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda, maka

---

*Cultures and Communities* dalam Ruth T. McVey, ed, New Haven: Yale University Press, 1963, hal. 24.

<sup>3</sup> Abzar. Dakwah dan Perdebatan Seputar Pluralisme. LENTERA. Vol 14 No 2, 2010

<sup>4</sup> Mukhamad Ilyasin. Pendidikan Islam dalam Pendekatan Multidisipliner: Suatu Pengantar Kajian Gradual Menuju Paradigma Global. *Dinamika Ilmu*. Vol. 10 No 2, 2010

<sup>5</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 15.

kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Negara multikultural seperti Indonesia harus antisipatif dan responsive terhadap fenomena heterogenitas kebudayaan dengan sikap arif dan bijak. Perbedaan yang selama ini ada telah menimbulkan sisi negatif berupa konflik yang melanda negeri ini, yang salah satunya disebabkan heterogenitas atau deferensiasi sosial dalam masyarakat, seperti yang telah terjadi di beberapa daerah di Indonesia seperti kasus konflik antar suku di Sambas Kalimantan Tengah, konflik dengan isu agama di Poso dan Maluku, gerakan separatisme Aceh yang salah satunya dipicu oleh pengelolaan perbedaan yang kurang adil, dan yang terkini dan masih bergejolak adalah konflik di Papua.

Salah satu provinsi yang mempunyai beragam etnis dan kebudayaan adalah Kalimantan Timur. Provinsi ini memiliki luas wilayah daratan 198.441,17 km<sup>2</sup> dan luas pengelolaan laut 10.216,57 km<sup>2</sup> terletak antara 113°44' Bujur Timur dan 119°00' Bujur Barat serta diantara 4°24' Lintang Utara dan 2°25' Lintang Selatan. Dengan adanya perkembangan dan pemekaran wilayah, provinsi terluas kedua setelah Papua ini dibagi menjadi 10 (sepuluh) kabupaten, 4 (empat) Kota, 136 kecamatan dan 1.445 desa/kelurahan.<sup>6</sup> Jumlah lembaga pendidikan di Kalimantan Timur berdasarkan statistik Dinas Pendidikan Kalimantan Timur berjumlah 5.165 lembaga pendidikan yang terdiri dari 1.272 TK/RA, 2.402 SD/MI, 870 SMP/Mts, 354 SMA/MA, 196 SMK, 56 Perguruan Tinggi dan lain-lain 15 lembaga.<sup>7</sup>

Dari latarbelakang ini maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan multikulturalisme di Kalimantan Timur. Karena beragamnya lembaga pendidikan, maka dalam penelitian ini dibatasi pada lembaga pendidikan SMA dan Madrasah Aliyah.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dikatakan deskriptif, karena penelitian bertujuan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian,<sup>8</sup> dan kuantitatif karena penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berdasarkan prosedur statistik untuk mengukur variable penelitiannya. Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai untuk mengungkap apa yang menjadi masalah penelitian yang akan dilakukan, yakni suatu fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan yang terkait dengan wawasan pengetahuan guru di Sekolah tentang multikulturalisme baik secara akademik dan juga berdasarkan sosio-kultural.

Dengan pendekatan ini diharapkan akan bisa mengungkap permasalahan secara rinci dan jelas tanpa memanipulasi atau mensimulasi setting penelitian. Penetapan jenis penelitian ini didasarkan pada keinginan peneliti mengungkap

---

<sup>6</sup> Diakses dari Website; <http://kaltim.bps.go.id/web/KDA10/10-1.pdf>, Selasa 29 November 2011, Jam 22.35 WITA

<sup>7</sup> Sumber data Website; <http://disdik.kaltimprov.go.id/statistik>, Selasa 29 November 2011, Jam 22.39 WITA

<sup>8</sup> Mohammad Nazir, *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, h. 55.

secara mendalam terhadap pemahaman terhadap multikulturalisme bagi seorang guru baik secara akademik maupun sosio kultural. Dari hasil pengungkapan itu, peneliti akan mencoba memahami, menganalisis, menginterpretasi dan merumuskan tentang pendidikan multikulturalisme di Kalimantan Timur.

## **2. Tempat dan Waktu**

Penelitian dilakukan di 10 kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Timur. Kabupaten/kota tersebut adalah Samarinda, Balikpapan, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Kutai Barat, Berau, Bulungan, Tana Tidung, Tarakan dan Nunukan. Semua kegiatan penelitian, mulai dari pengurusan surat menyurat pada sekolah bersangkutan sampai pengumpulan data yang diperlukan, dilaksanakan pada tahun akademik 2011-2012, yang berlangsung mulai bulan Agustus sampai bulan Desember 2011.

## **3. Populasi dan Sampel**

### **1). Populasi**

Populasi penelitian ini adalah guru. Masing-masing 10 guru dari setiap sekolah. Dengan mengambil obyek penelitian 2 sekolah setiap kabupaten atau kota. Jadi populasi penelitian ini 20 guru setiap kabupaten atau kota di Kalimantan Timur, yaitu di Samarinda, Balikpapan, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Kutai Barat, Berau, Bulungan, Tana Tidung, Tarakan dan Nunukan. Kecuali di Tana Tidung yang hanya satu sekolah yaitu di SMA 1 Tana Tidung dengan responden 8 guru. Jadi total responden sebanyak 188 responden.

### **2). Sampel**

Mengingat luasnya wilayah Kalimantan Timur yang terbagi ke dalam 14 kabupaten/kota, maka teknik yang dipergunakan dalam pengambilan sampel adalah *Area sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi dipilih berdasarkan wilayah (area) berjumlah 10 kabupaten/kota yaitu; Samarinda, Balikpapan, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Kutai Barat, Berau, Bulungan, Tana Tidung, Tarakan dan Nunukan.

Kemudian pada setiap wilayah ditentukan sampel dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu sampel dipilih berdasarkan alasan tertentu. Pada setiap wilayah yang ditentukan dan dipilih masing-masing dua sekolah yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas) dan Madrasah Aliyah, kecuali Kabupaten Tana Tidung hanya SMA. Dengan demikian sekolah yang menjadi obyek penelitian sebanyak 19 sekolah dari 10 daerah. Hal tersebut karena sekolah yang dipilih dianggap sudah cukup merepresentasikan pelaksanaan pendidikan multikultur di Kalimantan Timur.

Dari masing-masing sekolah yang sudah dipilih tersebut kemudian dipilih lagi sampel dari seluruh guru secara *random* (acak), sebanyak 10 orang. Dengan demikian berarti jumlah sampel yang ditentukan seharusnya berjumlah 190 guru, tetapi karena di Kabupaten Tana Tidung respondennya hanya 8 guru, maka jumlah sampel seluruhnya berjumlah 188 guru.

#### 4. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket yaitu memberikan sejumlah pertanyaan tertutup dengan disediakan 5 alternatif jawaban yang akan menggambarkan tingkat pemahaman. Angket diberikan kepada responden untuk mendapatkan data tentang pemahaman dan penerapan pendidikan multikultur di sekolah. Tiap alternatif jawaban diberikan skor sesuai dengan pernyataannya. Apabila pernyataan itu “positif”, maka skornya adalah sebagai berikut:

- (a) jawaban Sangat setuju (SS) diberi skor 5
- (b) jawaban Setuju (S) diberi skor 4
- (c) jawaban Cukup Setuju (CS) diberi skor 3
- (d) jawaban Kurang Setuju (KS) diberi skor 2
- (e) jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 1

Dan apabila pernyataan itu “negatif”, maka skornya adalah:

- (a) jawaban Sangat setuju (SS) diberi skor 1
- (b) jawaban Setuju (S) diberi skor 2
- (c) jawaban Cukup Setuju (CS) diberi skor 3
- (d) jawaban Kurang Setuju (KS) diberi skor 4
- (e) jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 5

#### 5. Tehnik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisa dengan menggunakan Analisa Ragam atau *analysis of variance*(ANOVA).<sup>9</sup> Dalam proses pengambilan data, penulis menggunakan instrument penilain dengan skala lima. Data berupa jumlah skor dan rata-rata skor selanjutnya ditransformasikan menjadi kategori nilai kualitatif. Kriteria penilaiannya dengan rentang rata-rata skor sebagai berikut:

- 1). 4,20 - 5,00 = Sangat Baik
- 2). 3,41 - 4,20 = Baik
- 3). 2,61 - 3,41 = Cukup
- 4). 1,81 - 2,60 = Kurang
- 5). 1,00 - 1,81 = Sangat Kurang

### C. TEMUAN DAN ANALISA

#### 1. Efektifitas Pendidikan Multikulturalisme di Kalimantan Timur

##### a. Multikulturalisme dalam Aspek Agama

Multikulturalisme Agama merupakan salah satu aspek penting dalam usaha mengembangkan budaya multikulturalisme di dunia pendidikan. Hal ini disebabkan, agama seringkali menjadi faktor pemicu terjadinya konflik kepentingan antar pemeluk agama. Pendidikan multikulturalisme di sekolah/madrasah sangat tergantung seberapa besar sikap, pemahaman, usaha dan

---

<sup>9</sup> *Analysis of variance*(ANOVA) adalah suatu metode untuk menguraikan keragaman total data menjadi komponen-komponen yang mengukur berbagai sumber keragaman. Secara aplikatif, ANOVA digunakan untuk menguji rata-rata lebih dari dua sampel berbeda secara signifikan atau tidak.

kebijakan guru dalam mendidkan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah khususnya yang menyangkut transformasi nilai-nilai agama yang mencintai kedamaian, pengembangan nilai-nilai sosial, saling menghormati antar pemeluk agama.

Disamping itu, multikulturalisme agama di sekolah juga sangat tergantung pada kebijakan sekolah dengan memberikan kesempatan kepada warga sekolah untuk memperoleh dan mendapatkan pendidikan sesuai agama dan keyakinan masing-masing sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas tentang pendidikan agama dan keagamaan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui usaha mendidkan multikulturalisme dalam aspek agama, pemahaman dan kesadaran guru menunjukkan bahwa mayoritas menyatakan tidak setuju sebanyak (68,6%), disusul (26,1%) menyatakan kurang setuju, (2,7%) menyatakan cukup setuju, (2,1%) setuju dan hanya (0,5%) yang menyatakan sangat setuju, ketika ditanya bahwa aksi kekerasan seperti peledakan bom dan bentuk-bentuk lainnya merupakan aktivitas jihad dan tidak berdosa karena yang dikorbankan adalah orang kafir yang hukumnya layak di musuhi. Hasil ini menunjukkan baik bagi pemahaman multikulturalisme agama.

Responden juga menyatakan sebanyak (58%) tidak setuju dan (26,6%) kurang setuju ketika ditanya bahwa pendidikan agama di sekolah tak ada hubungannya dengan problem-problem sosial yang muncul seperti pemberantasan korupsi, pengentasan kemiskinan, pembelaan buruh, perbaikan politik negara dan sebagainya. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan cukup setuju (6,4%), setuju (5,9%) dan sangat setuju (3,2%). Jawaban ini menggembirakan, dengan demikian pemahaman guru dalam mengembangkan multikulturalisme bahwa agama harus berpihak pada golongan yang lemah dan perbaikan bangsa dan warga yang multidimensi dan multiproblem dan tidak hanya mengajarkan teks dan ritual saja.

Kondisi yang sama juga dapat dilihat dari jawaban responden bahwa guru memahami dan mampu menginformasikan kepada siswa bahwa krisis yang dialami oleh negara-negara berkembang bukan disebabkan oleh negara-negara maju yang mayoritas beragama lain. Hal ini terlihat dari jawaban responden (46,8 %) menyatakan tidak setuju (34%) kurang setuju, (8%) cukup setuju (8,5%) setuju dan hanya (2,1%) yang sangat setuju.

Namun terkait dengan sosok kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga pendidikan, mayoritas mengaku setuju (33,5%) dan sebanyak (27,7%) menjawab sangat setuju jika kepala sekolah seagama dengan mereka. Sementara yang menjawab cukup setuju sebanyak (9%). Sedangkan yang menjawab kurang setuju (19,7%) dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak (10,1%).

Bagi kondisi multikulturalisme di dunia pendidikan, kondisi ini relatif kurang baik, sebab jabatan kepala sekolah lebih di dilihat kapasitas profesionalitasnya sebagai kepala sekolah. Namun tampaknya para responden masih melihat dari sentimen keagamaan individualnya.

Perihal tentang budaya sekolah dalam prespektif agama, antara responden menjawab setuju dan kurang setuju sama-sama sebanyak (27,7%), disusul (14,9%) cukup setuju, (18,6%) tidak setuju dan sangat setuju (10,1%). Temuan ini

menunjukkan bahwa masih terjadi dualisme sikap terkait penciptaan budaya sekolah sesuai dengan agama mayoritas atau tidak.

Namun pengakuan responden ini cukup mengkhawatirkan bagi pendidikan multikulturalisme, apalagi jika kalangan minoritas 'dipaksa' bahwa budaya sekolah sesuai dengan agama mayoritas adalah konsekuensi, karena mereka minoritas.

Agak berbeda dengan dua jawaban sebelumnya, kesadaran guru akan perlunya tenaga guru yang seagama dengan murid beragama minoritas relatif tinggi. Hal ini terlihat dari pengakuan responden yang menyatakan mereka setuju sebanyak (37,8%), sangat setuju (20,7%), cukup setuju (20,2%) baru disusul (13,8%) menyatakan kurang setuju dan (6,4%) menyatakan tidak setuju, ketika ditanya perlunya mendatangkan guru dari luar karena ketiadaan guru agama bagi murid beragama minoritas, meski sekolah mereka mengalami kendala keuangan untuk membayar guru yang bersangkutan.

Namun untuk peran-peran vital di sekolah, responden menyatakan bahwa peran vital tersebut 'mestinya' dipegang oleh guru-guru beragama mayoritas. Hal ini tampak dari jawaban sebanyak (23,9%) setuju, (16%) sangat setuju dan (23,9%) cukup setuju. Hanya (27,1%) yang menyatakan kurang setuju dan (18,6%) menyatakan tidak setuju. Kondisi ini bagi multikulturalisme pada dunia pendidikan relatif kurang efektif, sebab semua guru mesti mendapat peran-peran strategis sesuai dengan kinerja dan profesionalitasnya, bukan terletak pada agama apa yang dipeluk.

Mayoritas responden juga menyatakan setuju (31,1%), sangat setuju (24,5%), disusul kurang setuju (19,1%), tidak setuju (18,1%) dan (5,9%) cukup setuju ketika ditanya perlunya memberikan saran kepada sesama guru bahwa jika terjadi masalah di sekolah, jangan disangka akibat beda agama, tetapi lebih karena kinerja yang kurang efektif. Hal ini baik bagi penciptaan kondisi multikulturalisme di sekolah.

Responden penelitian ini juga menyatakan bahwa mereka mayoritas setuju (34,6%) sangat setuju (25,1%) dan cukup setuju sebanyak (11,2%). Sementara yang menjawab kurang setuju hanya (18,6%) dan tidak setuju (10,2%) ketika ditanya sikapnya tentang kepala sekolah yang menginstruksikan agar dalam pembelajaran seperti PHBI memuat nilai-nilai sosial yang bisa dipahami oleh anak non muslim. Hasil ini baik bagi penciptaan interaksi sosial yang multikultur berbasis agama.

Sikap keadilan dalam memberikan apresiasi prestasi juga ditunjukkan responden penelitian ini, meski yang mendapatkan prestasi bagus tersebut siswa beragama beda dengan para responden. Hal ini tampak dari jawaban yang didominasi sangat setuju (42,6%), setuju (36,2%), dan cukup setuju (5,9%). Hanya (5,3%) dan (9,6%) yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju. Hal ini memiliki efektifitas tersendiri bagi pendidikan multikultur, sebab para guru tidak membedakan siswa berdasarkan keyakinan seagama, namun tetap merasa bangga dan apresiatif kepada siapa saja yang berprestasi.

### **b. Multikulturalisme dalam Aspek Bahasa**

Bahasa sebagai simbol komunikasi merupakan salah satu instrumen penting bagi penumbuhkembangan multikulturalisme, sebab bahasa merupakan aspek

dalam kondisi yang multikultur. Bahasa yang biasa melekat pada masyarakat, telah menjadi simbol budaya masyarakat yang bersangkutan. Penghinaan dan penggunaan bahasa yang tidak semestinya akan menyebabkan ketersinggungan pada satu masyarakat tertentu.

Pendidikan harus mampu mengambil peran dengan mendidikan bahasa yang benar dan mengajarkan penghormatan bahasa-bahasa yang ada sebagai alat membangun budaya multikulturalisme. Dengan demikian, pemahaman, sikap dan kebijakan institusi pendidikan dalam membangun multikulturalisme melalui simbol bahasa keberadaannya menjadi cukup penting disini.

Dari penelitian yang dilakukan, mayoritas responden (guru) memiliki sikap yang baik dalam menghormati multikulturalisme bahasa. Hal ini bisa dilihat dari sikap perlu-tidaknya ikut tertawa ketika terdapat siswa dengan logat bahasa tertentu yang menyebabkan kebanyakan siswa tertawa akibat mendengar ucapan bahasa tertentu yang dianggap asing. Mayoritas responden menjawab kurang setuju (51,6%), tidak setuju (35,1%), dan cukup setuju sebanyak (6,4%). Selebihnya hanya (6,9%) yang menyatakan setuju.

Sikap yang sama juga ditunjukkan para guru yang menjadi responden penelitian ini, bahwa karena merasa susah memahami logat bahasa, seorang guru lebih memilih mengobrol dengan sesama guru yang berlogat sama. Mayoritas responden menyatakan tidak setuju (47,9%) dan kurang setuju (45,7%). Hanya sebanyak (3,2%) yang menyatakan cukup setuju, setuju (2,7%) dan sangat setuju (0,5%).

Mayoritas responden menyatakan setuju (41%), sangat setuju (22,3%) dan cukup setuju (14,4%) dan hanya (19,1%) kurang setuju dan tidak setuju (3,2%), ketika diajukan pertanyaan perlu tidaknya bersikap sinis ketika ada muridnya yang menggunakan bahasa tidak ilmiah sebab guru tersebut paham, murid tersebut masih berada dalam kelas rendah. Sikap tidak sinis tetap harus ditunjukkan oleh guru dalam upaya pendidikan multikultur, sebab penguasaan bahasa sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan penguasaan bahasa.

Ketika ditanya perlu tidaknya pihak sekolah membuat peraturan yang melarang segala bentuk diskriminasi bahasa, mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak (44,7%), disusul sangat setuju (19,7%), (16%) kurang setuju, setuju (10,1%) dan tidak setuju hanya (9,6 %).

Sikap terbelah tampak berbeda diantara responden ketika memberikan tugas karya tulis ilmiah, dimana mereka sangat berharap karya ilmiah murid menggunakan bahasa yang benar. Dalam kenyataannya dilapangan seringkali terdapat bahasa yang tidak sesuai, atas kenyataan ini responden menyatakan (29,3%) setuju untuk tidak mencoret atau menjelekkannya, (29,3%) menyatakan kurang setuju karena mencoret dan menjelekkannya bagian dari upaya pembelajaran, sisanya (14,9) sangat setuju dan (13,3%) cukup setuju untuk tidak mencoretnya dan (13,3%) tidak setuju jika tidak mencoret dan menjelekkannya.

Prinsip profesionalitas ditunjukkan responden dengan menyatakan setuju dan sangat setuju masing-masing sebanyak (44,1%) dan (28,7%). Sebanyak (9,6%) menyatakan cukup setuju, (9%) kurang setuju dan (8,5%) tidak setuju terkait prinsip profesionalitas memilih patner kerja disekolah. Hal ini baik bagi penciptaan budaya multikulturalisme di sekolah, dengan mengesampingkan kesulitan dalam

berkomunikasi karena ketidakpahaman penggunaan bahasa karena dari etnis yang berbeda.

Sikap yang baik juga ditunjukkan para responden dalam membudayakan multikulturalisme dalam aspek bahasa, dengan mayoritas menyetujui penggunaan bahasa nasional sebagai slogan-slogan di sekolah, meski menguasai bahasa daerahnya masing-masing. (53,2%) menyatakan sangat setuju, (29,8%) setuju dan (6,4%) cukup setuju. Hanya (6,4%) yang menyatakan tidak setuju dan (4,3%) yang kurang setuju.

Sikap multikulturalisme juga ditunjukkan responden dengan menaruh empati terhadap sesama guru yang kesulitan memahami bahasa dominan yang dipakai di sekolah yang berasal dari daerah/etnis tertentu. Sikap empati ini sangat menunjang bagi usaha pendidikan multikulturalisme dan diharapkan akan menciptakan kesadaran untuk menggunakan bahasa nasional dalam komunikasi maupun pembelajaran di sekolah, sehingga tak ada yang merasa tersisih dari identitas bahasa baik di pihak guru maupun siswa. Sikap tersebut bisa dilihat dari prosentase (38,8%) menyatakan setuju, (15,4%) sangat setuju dan (14,4%) cukup setuju. Hanya (20,2%) yang menyatakan kurang setuju dan (11,2%) tidak setuju.

Pemahaman responden tentang multikulturalisme aspek bahasa juga bisa dilihat dari jawaban mengenai sikap dalam menggunakan bahasa nasional di lingkungan Sekolah. (48,4%) menyatakan sangat setuju, (35,1%) setuju dan (3,7%) cukup setuju. Hanya (8%) yang menyatakan tidak setuju dan (4,8%) kurang setuju. Demikian juga mengenai sikap membangun pemahaman penggunaan bahasa nasional diantara para siswa yang didominasi bahasa daerah, responden menjawab (53,7%) sangat setuju, (28,7%) setuju dan (1,6%) cukup setuju. Hanya (7,4%) yang menyatakan kurang setuju dan (8,5%) tidak setuju.

### **c. Multikulturalisme dalam Aspek Gender**

Gender merupakan salah satu aspek penting dalam multikulturalisme. Membangun multikulturalisme berbasis gender berarti membangun kesetaraan (*equality*) antara laki-laki dan perempuan dalam relasi sosial dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tingkat signifikansi kuat dalam mendidikkan, mengimplementasikan dan mengembangkan budaya sensitif gender di lingkungannya. Antara laki-laki dan perempuan di lingkungan ini diharapkan bisa mendorong untuk memberikan tanggungjawab, perlakuan dan peran-peran yang setara di lingkungan sekolah/madrasah. Untuk itu diperlukan pemahaman, sikap, perlakuan, kebijakan dan ruang-ruang vital di lembaga pendidikan baik antara guru laki-laki dan perempuan maupun siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan pendidikan.

Dalam penelitian ini, adanya kesadaran dalam memahami bahwa laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan yang sama di dalam pengelolaan pendidikan semisal kesempatan yang sama menjadi pemimpin di sekolah/madrasah menjadi sangat penting.

Ketika ditanyakan bahwa yang berhak untuk menjadi pemimpin, baik di kelas, di Sekolah ataupun di masyarakat adalah laki-laki, karena kemampuan laki-laki melebihi kemampuan wanita, mayoritas responden menjawab kurang setuju

sebanyak 35,1%, disusul 33,5% tidak setuju dan yang menjawab setuju sebanyak 16 %, cukup setuju 10,1 % disusul setuju 5,3%.

Hal yang relatif sama tampak juga pada jawaban responden ketika menanggapi pernyataan mengenai tidak akan maju suatu lembaga ketika dipimpin oleh seorang perempuan. (50%) responden menjawab tidak setuju dan (36,7%) kurang setuju. Hanya (6,4%) yang menjawab cukup setuju, (4,8%) setuju dan (5%) sangat setuju.

Pemahaman akan sensitivitas gender sudah seharusnya diikuti oleh perilaku nyata dalam membudayakan kesetaraan gender di kelas saat guru melakukan pembelajaran. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menjawab (65,4%) tidak setuju dan (26,1%) kurang setuju. Hanya (4,8%) yang menyatakan cukup setuju, (2,1%) setuju dan (1,6%) sangat setuju, ketika guru harus membedakan memperlakukan antara siswa laki-laki dan perempuan.

Demikian juga bisa dilihat dari jawaban responden yang mayoritas menjawab antara sangat setuju (44,7%), setuju (27,7%) dan (3,2%) cukup setuju bahwa harus memberikan pemahaman dengan memberikan sikap tegas kepada murid laki-laki untuk berlaku sopan kepada perempuan dan siapa saja serta tidak mendiskreditkannya. Hanya sebesar (11,7%) yang menjawab tidak setuju dan (12,8%) kurang setuju.

Perilaku yang sama juga semestinya diwujudkan dalam kerja-kerja lain di sekolah, seperti ketika memilih pengurus di kelas. Mayoritas responden menyatakan kurang atau ketidaksetujuannya untuk memberikan plot peran-peran dan peran tertentu sesuai jenis kelamin semisal bendahara harus perempuan karena lebih telaten. Demikian juga semisal ketika memilih delegasi wakil sekolah, mesti guru laki-laki karena jarak yang jauh. Demikian juga seperti perbedaan perlakuan tugas antara guru laki-laki dan perempuan, petugas upacara, peserta olahraga, penentuan staf dan sebagainya. Jelasnya terlihat pada table-tabel di bawah ini.

Perilaku memberikan Plot bahwa Bendahara adalah perempuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	1	.5	.5	.5
Setuju	29	15.4	15.4	16.0
Cukup Setuju	29	15.4	15.4	31.4
Kurang setuju	89	47.3	47.3	78.7
Tidak Setuju	40	21.3	21.3	100.0
Total	188	100.0	100.0	

Perilaku memberika Plot bahwa laki-laki yang mesti menjadi delegasi sekolah karena pertimbangan tempat yang jauh.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	6	3.2	3.2	3.2
	Setuju	44	23.4	23.4	26.6
	Cukup Setuju	37	19.7	19.7	46.3
	Kurang setuju	64	34.0	34.0	80.3
	Tidak Setuju	37	19.7	19.7	100.0
	Total	188	100.0	100.0	

Sikap terhadap perilaku Kepala Sekolah yang membedakan perlakuan terhadap guru laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	9	4.8	4.8	4.8
	Setuju	14	7.4	7.4	12.2
	Cukup Setuju	13	6.9	6.9	19.1
	Kurang setuju	71	37.8	37.8	56.9
	Tidak Setuju	81	43.1	43.1	100.0
	Total	188	100.0	100.0	

Sikap terhadap petugas upacara dan posisi laki-laki di depan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	3	1.6	1.6	1.6
	Setuju	18	9.6	9.6	11.2
	Cukup Setuju	10	5.3	5.3	16.5
	Kurang setuju	93	49.5	49.5	66.0
	Tidak Setuju	64	34.0	34.0	100.0
	Total	188	100.0	100.0	

Sikap terhadap Plot peserta lomba untuk laki-laki & perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	20	10.6	10.6	10.6
	Setuju	63	33.5	33.5	44.1
	Cukup Setuju	45	23.9	23.9	68.1
	Kurang setuju	42	22.3	22.3	90.4
	Tidak Setuju	18	9.6	9.6	100.0

Total	188	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

Sikap terhadap kebijakan Kepala Sekolah dalam memilih staf perempuan dengan pertimbangan telaten

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	1	.5	.5	.5
	Setuju	22	11.7	11.7	12.2
	Cukup Setuju	30	16.0	16.0	28.2
	Kurang setuju	74	39.4	39.4	67.6
	Tidak Setuju	61	32.4	32.4	100.0
	Total	188	100.0	100.0	

#### d. Multikulturalisme dalam Aspek Etnis

Dalam konteks membudayakan multikulturalisme, aspek etnis harus menjadi perhatian utama. Sebab, dalam faktanya, banyak sekali konflik-konflik sosial yang merusak sendi-sendi multikulturalisme terkoyak akibat persoalan etnisitas. Untuk itu, mendidikkan multikulturalisme berbasis etnis menjadi sangat relevan dan lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah memiliki peran vital di dalamnya.

Pemahaman, sikap, perilaku dan kebijakan multikultur yang berbasis etnis yang dimiliki kepala sekolah, guru, siswa disekolah sangat berpengaruh pada terciptanya budaya multikultur di masyarakat. Dari penelitian ini, diperoleh gambaran tentang pemahaman, sikap, perilaku dan kebijakan multikultur berbasis etnis dari para guru di SMA/MA di propinsi Kalimantan Timur sebagai berikut :

Mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik perlunya membelajarkan multikulturalisme etnis kepada peserta didiknya. Hal ini tampak dari jawaban responden bahwa mereka mayoritas tidak setuju (68.1%) dan kurang setuju (26,1%) jika guru membiarkan ada siswanya saling mengejek antar etnis mereka masing-masing, melainkan harus memberikan pemahaman kepada siswa. Sementara yang menjawab cukup setuju, setuju dan sangat setuju berkisar (2,7%), (2,1%) dan (1,1%).

Demikian juga mayoritas responden menyatakan ketidaksejutan atau kekurangsetujuannya ketika terjadi konflik etnis tidak perlu dibahas di sekolah karena tidak ada kaitannya dengan mata pelajaran yang diampunya. (35,1%) kurang setuju dan (27,7%) tidak setuju. Selebihnya (10,6%) cukup setuju dan (17,6%) setuju. Hanya (9%) yang sangat setuju.

Demikian juga tindakan tegas juga perlu diambil tanpa membeda-bedakan dari suku mana. Meski disekolah mereka etnis mayoritas, tetapi jika melakukan kesalahan perlu diberikan sanksi yang sesuai dalam rangka membelajarkan sikap multikulturalisme etnis di sekolah. Responden menunjukkan jawaban yang relatif positif yaitu (43,1%) sangat setuju, (33%) setuju dan (4,3%) cukup setuju. Sisanya kurang setuju dan tidak setuju, masing-masing (9%) dan (10,6%).

Pemberian ruang-ruang adil juga diperlukan dalam memberikan peran-peran seimbang antar etnis di sekolah dalam rangka mendidikkan multikulturalisme etnis di dunia pendidikan. Jawaban responden menggembirakan ketika diajukan pernyataan tentang perlunya melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan tanpa membedakan asal suku. Responden menjawab sangat setuju (51,1%), setuju (29,3%) dan cukup setuju (5,9%). Hanya (9,6%) yang menyatakan kurang setuju dan (4,3%) tidak setuju.

Selain dalam konteks perlakuan, hubungan antar person di sekolah tanpa membedakan asal etnis di kalangan guru juga penting dalam membangun pendidikan multikulturalisme. Tentang hal ini jawaban responden menyatakan mayoritas tidak setuju jika ada keengganan untuk bergaul dengan sesama guru yang berasal dari etnis yang berbeda. (54%) menyatakan tidak setuju dan (29,85) kurang setuju. Hanya (5,9%) yang menyatakan cukup setuju, (5,3%) setuju dan (4,3) sangat setuju.

Dalam rangka membudayakan multikulturalisme etnis melalui pendidikan, mayoritas responden menyatakan persetujuannya untuk menyelenggarakan seminar maupun pelatihan dalam rangka membangun multikulturalisme. Hal ini bisa dilihat dari jawaban responden, (54,8%) menyatakan sangat setuju, (28,2%) setuju dan (3,2%) cukup setuju. Sisanya kurang setuju dan tidak setuju sama-sama (6,9%).

Adapun untuk efektivitas kinerja di sekolah, responden menyatakan mayoritas sangat setuju (45,7%) untuk mendukung kebijakan sekolah meski kepala sekolah berasal dari etnis yang berbeda. (33%) setuju dan (8%) cukup setuju. Hanya (6,9%) yang menyatakan kurang setuju dan (6,4%) tidak setuju.

Demikian juga terkait dengan terlalu membanggakan etnis sendiri selama pembelajaran. Responden menjawab tidak setuju (33,5%) dan kurang setuju (39,9%). Selebihnya (11,7%), (12,85) dan (2,1%) masing-masing cukup setuju, setuju dan sangat setuju. Hal ini baik untuk membangun budaya multikultur di dunia pendidikan.

Sikap yang baik bagi perkembangan multikulturalisme juga bisa dilihat dari jawaban responden mengenai tanggapannya tentang desain kurikulum antidiskriminasi etnis. Responden menjawab sangat setuju (34,6%), setuju (43,1%) dan cukup setuju (6,4%). Hanya (9%) dan (6,9%) yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju).

Pemahaman tentang multikulturalisme juga bisa dilihat dari jawaban responden (48,9%) tidak setuju dan (37,2%) kurang setuju ketika ada pernyataan tentang rekomendasi jabatan hanya untuk etnis sendiri. Sisanya (7,4%) cukup setuju, (4,3%) setuju dan hanya (2,1%) yang menjawab sangat setuju.

#### **f. Multikulturalisme dalam Aspek Status Sosial**

Status sosial juga merupakan aspek yang seringkali menjadi faktor pemicu terjadinya konflik sosial yang cenderung *unmultikulturalisme*. Perlakuan beda dari sisi status sosial bisa menjadi sumberkonflik dalam situasi yang multi. Untuk itu pendidikan memiliki tugas untuk membudayakannya sebab sekolah sebagai ruang sosial dihuni oleh individu-individu dengan status yang berbeda-beda.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, jawaban responden mengenai perlakuan guru yang berbeda terhadap siswa karena status orang tuanya, (67,6%)

menjawab tidak setuju dan (28,7%) kurang setuju. Sementara yang menjawab setuju (2,7%) dan yang menjawab cukup setuju dan sangat setuju sama-sama (5%).

Sikap yang baik bagi perkembangan multikulturalisme dalam aspek status sosial juga bisa dilihat dari jawaban-jawaban responden mengenai pemilihan calon komite sekolah karena status kekayaannya. Responden menjawab tidak setuju (53%) dan (33,5%) kurang setuju. Hanya (5,9%) yang menjawab cukup setuju, (6,4%) setuju dan hanya (5%) yang menjawab sangat setuju. Demikian juga mengenai sikap dalam pemilihan guru karena orang dekat bukan dilihat dari profesionalitasnya. Responden menjawab tidak setuju (34,6%) dan (39,4%) kurang setuju. Sisanya menjawab cukup setuju, setuju dan sangat setuju masing-masing (13,8%), (11,7%) dan (5%).

Disamping sikap terhadap anggota sekolah yang berbasis pada status sosial, pendidikan multikulturalisme dalam aspek status sosial juga perlu dibangun melalui arena-arena pembelajaran untuk senantiasa menghargai, menolong kaum yang berbeda dan status lemah. Seperti memberikan pembelajaran untuk tetap dekat dengan kaum miskin, korban musibah baik diinternal sekolah maupun eksternal sekolah. Tentang hal ini, jawaban responden dapat dilihat dalam program wisata belajar pada komunitas maginal/lemah, responden menjawab setuju (44,7%), sangat setuju (17,6%), cukup setuju (19,7%), kurang setuju (13,3%) dan hanya (4,8%) yang menjawab tidak setuju.

Demikian pula ketika ditanya tentang program pembelajaran pada siswa yang mengalami musibah, responden menjawab sangat setuju (56,9%), setuju (28,7%) dan (2,7%) yang menjawab cukup setuju. Hanya (5,9%) yang menjawab sama kurang setuju dan tidak setuju. Perilaku dalam menegur siswa miskin yang belum bayar SPP dihadapan banyak siswa juga ditanyakan kepada responden. Responden menjawab tidak setuju (30,9%), dan kurang setuju (32,4%). Selebihnya menjawab cukup setuju (16,5%), setuju (17%) dan hanya (2,7%) yang menjawab sangat setuju.

Membangun budaya multikultur berbasis status sosial juga dapat ditunjukkan melalui upaya-upaya iritis-demokratis terhadap program-program di internal sekolah. Sebab, acapkali sekolah sebagai masyarakat juga terjadi proses-proses dominasi status. Hal ini tentu tidak bagus bagi pendidikan multikulturalisme. Jawaban responden tentang hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Sikap enggan menolak kebijakan Kepala Sekolah yang keliru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	19	10.1	10.1	10.1
Setuju	36	19.1	19.1	29.3
Cukup Setuju	9	4.8	4.8	34.0
Kurang setuju	40	21.3	21.3	55.3
Tidak Setuju	84	44.7	44.7	100.0
Total	188	100.0	100.0	

Sikap pemilihan ketua kelas secara demokratis tanpa membedakan status sosial siswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	8	4.3	4.3	4.3
	kurang setuju	11	5.9	5.9	10.1
	cukup setuju	9	4.8	4.8	14.9
	Setuju	51	27.1	27.1	42.0
	Sangat Setuju	108	57.4	57.4	99.5
	8	1	.5	.5	100.0
	Total	188	100.0	100.0	

Sikap terhadap pemberian kesempatan mengkritisi LPJ Kepala Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	3.2	3.2	3.2
	kurang setuju	23	12.2	12.2	15.4
	cukup setuju	14	7.4	7.4	22.9
	Setuju	70	37.2	37.2	60.1
	Sangat Setuju	75	39.9	39.9	100.0
	Total	188	100.0	100.0	

Sikap terhadap beban tanggungjawab di Kelas yang tidak membedakan Status Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	15	8.0	8.0	8.0
	kurang setuju	6	3.2	3.2	11.2
	cukup setuju	3	1.6	1.6	12.8
	Setuju	62	33.0	33.0	45.7
	Sangat Setuju	102	54.3	54.3	100.0
	Total	188	100.0	100.0	

**f. Multikulturalisme dalam Aspek Kemampuan dan Umur**

Kemampuan dan umur merupakan aspek yang juga seringkali menghambat multikulturalisme. Dalam realitanya, seringkali hak-hak individu tak terpenuhi secara baik akibat perbedaan-perbedaan perilaku sosial karena pertimbangan umur, sehingga nyaris menghambat keadilan, profesionalitas dan budaya kompetisi sehat. Kemampuan juga seringkali mendistorsi antar individu dan melemahkan di satu pihak dan semakin menguatkan di pihak lain yang cenderung menciptakan

ruang dominasi. Akibatnya, yang tersisih akan merasa iri dan cemburu dan bermuara pada konflik individu atau sosial.

Pendidikan multikulturalisme di sekolah diharapkan bisa memperkuat sendiri-sendinya dalam rangka memperkuat tradisi kompetitif, adil dan anti dominasi. Hal ini bisa terjadi jika ada pemahaman yang utuh diantara pelaku pendidikan, khususnya guru di sekolah/madrasah. Gambaran hasil penelitian ini menunjukkan responden menjawab tidak setuju (43,1%) dan kurang setuju (41,5%) ketika ada pernyataan bahwa kriteria yang layak untuk menjadi kepala sekolah itu harus yang lebih tua walaupun tidak profesional. Hanya (10,1%) yang menjawab cukup setuju, (9%) setuju dan (1%) sangat setuju.

Jawaban yang baik bagi perkembangan multikulturalisme adalah (64,4%) menyatakan tidak setuju dan (29,3%) kurang setuju mengenai sikap tidak menerima nasehat atau masukan dari orang yang lebih muda. Hanya (3,7%) cukup setuju, (2,1%) setuju dan (5%) sangat setuju. Demikian juga ketika diajukan pernyataan mengenai sikap menghargai pendapat guru yang lebih muda. Responden menjawab sangat setuju (44,1%) dan setuju (18,6%). Selebihnya menyatakan cukup setuju (3,7%), kurang setuju (13,3%) dan tidak setuju (20,2%).

Perilaku pembelajaran untuk menghargai yang lebih muda juga menjadi pertanyaan dalam penelitian ini. Responden menjawab sangat setuju (45,7%) dan (32,4%) setuju. Hanya (11,2%) yang menjawab tidak setuju, (7,4%) kurang setuju dan (3,2%) cukup setuju. Tetapi ketika ada pertanyaan mengenai sikap terhadap perlakuan yang berbeda antara guru yang sudah tua dan muda, responden menjawab sangat setuju (36,7%), dan setuju (28,2%). Selebihnya (17,6%) kurang setuju, (12,2%) tidak setuju dan (5,3%) cukup setuju.

Perlakuan multikulturalisme dalam aspek kemampuan dan umur hendaknya diterapkan juga dalam proses pembelajaran di kelas, sebagaimana dalam jawaban responden ketika ditanyakan sikap responden mengenai sikap guru menghargai pendapat siswa yang lebih muda, meskipun jawaban siswa tersebut kurang tepat. Responden menjawab sangat setuju (50%) dan setuju (36,2%). Hanya (2,1%) yang menjawab cukup setuju, (6,4%) kurang setuju dan (5,3%) tidak setuju.

Demikian pula menghargai perbedaan kemampuan siswa di dalam kelas, responden menjawab sangat setuju (34,6%) setuju (34%), tidak setuju (18,6%), kurang setuju (8,5%) dan hanya (4,3%) yang menjawab cukup setuju. Mengenai sikap tentang berbeda perlakuan guru terhadap para siswa dikarenakan paras wajahnya juga dipertanyakan dalam penelitian ini. Responden menjawab tidak setuju (67,6%) dan kurang setuju (23,4%). Sisanya hanya (3,7%) cukup setuju, (4,8%) setuju dan (5%) sangat setuju.

Sebaliknya pemberian apresiasi yang adil terhadap siswa meskipun siswa tersebut masih muda juga dijawab oleh responden dengan jawaban yang baik yaitu (47,3%) sangat setuju dan (38,3%) setuju. Yang menjawab tidak setuju hanya (6,9%), kurang setuju (4,3%) dan cukup setuju (3,2%). Ketika ditanyakan sikap seorang guru yang merasa kecewa karena siswanya yang sudah tua kalah dalam kompetisi dengan siswa yang masih muda, responden menjawab tidak setuju (61,7%) dan kurang setuju (30,9%). Hanya (2,7%) yang menjawab cukup setuju, (3,2%) setuju dan (1,6%) sangat setuju.

## 2. Analisa Penelitian

Sebagaimana uraian hasil penelitian di atas, maka dalam subbahasan ini akan diuraikan tentang tingkat efektivitas pendidikan multikulturalisme pada SMA dan Madrasah Aliyah di Propinsi Kalimantan Timur, guna mendapatkan gambaran yang utuh tentang tingkat efektivitas pendidikan multikulturalisme. Selanjutnya akan diuraikan satu persatu aspek multikulturalisme dalam pendidikan terlebih dahulu kemudian bisa ditarik tingkat efektivitas keseluruhannya. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan rumus mean (rerata skor) kemudian akan dikonfirmasi dengan interval nilai sehingga bisa dikategorikan tingkat efektivitasnya.

### a. Efektivitas Pendidikan Multikulturalisme dalam Aspek Agama

Dari data yang diperoleh sebagaimana disebutkan dalam bab IV diatas, diperoleh kompilasi data sebagai berikut :

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
agama_jihad	188	1	5	865	4.60	.698
agama_sosial	188	1	5	809	4.30	1.039
agama_ekonomi	188	1	5	780	4.15	1.034
Kepsek_seagama	188	1	5	472	2.51	1.346
Budayasek_seagama	188	1	5	596	3.17	1.297
Gurur_agama	188	1	5	663	3.53	1.154
Peranvital_sekolah	188	1	5	580	3.09	1.377
Prejudice_agama	188	1	5	612	3.26	1.469
Mapel_nilaiagama	188	1	5	650	3.46	1.318
Prestasi_sek_agama	188	1	5	746	3.97	1.253
Valid N (listwise)	188					

Dengan deskripsi diatas, maka dapat diketahui bahwa rerata skor tingkat efektivitas pendidikan multikulturalisme dalam aspek agama adalah sebesar 3,6. dengan hasil tersebut, diketahui tingkat efektivitasnya dalam kategori Baik. Kategori tersebut diperoleh dikonfirmasi berada dalam interval nilai 3,41-4,20. sebagaimana dalam tabel berikut :

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Jml_Agama	188	2.2	5.0	677.3	3.603	.5714
Valid N (listwise)	188					

## 2). Efektifitas Pendidikan Multikulturalisme dalam Aspek Bahasa

Kompilasi data penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikulturalisme dalam aspek bahasa, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini :

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Sikap_Bedabahasa	188	2	5	780	4.15	.820
Hubsosial_bahasa	188	1	5	823	4.38	.725
Sikap_tkkemampuanbahasa	188	1	5	677	3.60	1.126
Aturan_nondiskrim_Bahasa	188	1	5	656	3.49	1.243
Prilaku_tkkemampuanbahasa	188	1	5	570	3.03	1.312
Profesional_Bedabahasa	188	1	5	706	3.76	1.208
Sikap_bahasanasional	188	1	5	788	4.19	1.145
Sikap_bahasadominan	188	1	5	615	3.27	1.261
Sikap_bahasa_nasVSdaerah	188	1	5	773	4.11	1.194
Sikap_multikulturbahasa	188	1	5	774	4.12	1.270
Valid N (listwise)	188					

Dari hasil ini, maka bisa dimengerti bahwa rerata skor tingkat efektivitas pendidikan multikultur dalam aspek bahasa sebagaimana tabel dibawah ini:

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Jml_Bahasa	188	1.9	5.0	716.2	3.810	.6612
Valid N (listwise)	188					

Tabel tersebut menunjukkan bahwa rerata skor atau mean sebesar 3,81. Artinya tingkat efektivitas pendidikan multikulturalisme pada aspek agama berada dalam kategori baik karena berada rentang interval nilai 3,41-4,20.

**b. Efektifitas Pendidikan Multikulturalisme dalam Aspek Gender****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Sikap_gender_kemepimpinan	188	1	5	706	3.76	1.225
Sikap_gender_pemimpinanperempuan	188	1	5	810	4.31	.853
Responbelajar_gender	188	1	5	849	4.52	.817
Sikapguru_gender	188	1	5	716	3.81	1.420
Sikapguru_plotperson_gender	188	1	5	702	3.73	.983
Sikap_wakilisek_gender	188	1	5	646	3.44	1.143
Sikapkepsek_gender	188	1	5	765	4.07	1.109
Sikap_petugasupacara_gender	188	1	5	761	4.05	.961
Sikap_psrtlombasek_gender	188	1	5	539	2.87	1.165
Kebijakankepsek_staf_gender	188	1	5	736	3.91	.999
Valid N (listwise)	188					

Dari rerata masing-masing indikator sebagaimana pada tabel diatas, diketahui bahwa hasil mean menunjukkan angka 3,85. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pendidikan multikulturalisme pada aspek gender memiliki kategori baik, dimana berada dalam interval 3,41-4,20. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Jml_Gender	188	2.4	5.0	723.0	3.846	.5440
Valid N (listwise)	188					

## c. Efektifitas Pendidikan Multikulturalisme dalam Aspek Etnis

## Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Sikap_pelecehanetnis	188	1	5	861	4.58	.745
Sikap_konfliketnis_sekolah	188	1	5	667	3.55	1.305
Sikap_etnis_minoritas	188	1	5	731	3.89	1.338
Panitia_keasiswa_multi etnis	188	1	5	777	4.13	1.151
keenganabergaul_beda etnis	188	1	5	800	4.26	1.069
pelatihan_multikulturalisme	188	1	5	784	4.17	1.207
mendukungkebijakan_konsepeketnisbeda	188	1	5	761	4.05	1.180
contohpembejaraan_etnis sendiri	188	1	5	733	3.90	1.072
kurikulum_antidiskriminasi	188	1	5	732	3.89	1.179
rekomendasijab_etnis sendiri	188	1	5	802	4.27	.927
Valid N (listwise)	188					

## Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Jml_Etnis	188	2.2	5.0	764.8	4.068	.6446
Valid N (listwise)	188					

Dua Tabel diatas menunjukkan bahwa dari rerata masing-masing indikator setelah dikompilasi hasil mean menunjukkan berada dalam angka 4,068. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat efektifitas pendidikan multikulturalisme pada aspek etnis juga memiliki kategori baik, dimana berada dalam interval 3,41-4,20.

**d. Efektifitas Pendidikan Multikulturalisme dalam Aspek Status Sosial****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
sanksibeda_ortupejabat	188	2	5	867	4.61	.649
kriteriakomite_kaya	188	1	5	815	4.34	.889
kriteriaguru_orangdekat	188	1	5	744	3.96	1.002
Progwisata_kaummarginal	188	1	5	671	3.57	1.075
solidaritas_siswamusibah	188	1	5	799	4.25	1.141
Tegursiswadikelas_belum bayar	188	1	5	699	3.72	1.152
engganmenolak_kbjknalah	188	1	5	698	3.71	1.449
Pilihanketuakelas_demokratis	188	1	8	809	4.30	1.113
Kesempatan_kritisLPJk epsek	188	1	5	749	3.98	1.121
Tanggungjawab_nondiskriminasi	188	1	5	794	4.22	1.167
Valid N (listwise)	188					

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Jml_status	188	2.4	5.0	764.5	4.066	.6095
Valid N (listwise)	188					

Sementara pada tingkat efektivitas pendidikan multikultur pada aspek status sosial juga memperoleh kategori baik dengan mean sebesar 4,1. Dengan hasil ini, maka sub variable ini berada dalam rentang 3,41-4,20.

**e. Efektifitas Pendidikan Multikulturalisme dalam Aspek Kemampuan dan Umur**

Hasil baik juga terlihat dari tingkat efektivitas pendidikan multikulturalisme pada aspek kemampuan dan umur yang juga berada dalam internal nilai 3,41-4,20., yakni sebesar 4,077

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Kriteriakepsek_Tua	188	1	5	793	4.22	.853
Menasehati_Muda	188	1	5	855	4.55	.719
Hargaipendapat_muda	188	1	5	664	3.53	1.620
Pembelajaran_hargaimu da	188	1	5	741	3.94	1.341
Perlakuanbeda_tuaVSmuda	188	1	5	676	3.60	1.439
Menegur_PendapatKR Gmampu	188	1	5	788	4.19	1.107
Hargai_perbedaankemampuan	188	1	5	672	3.57	1.495
Bedaperlakuan_wajah apresiasiadil_muda	188	2	5	853	4.54	.790
Respon_tua_kalah	188	1	5	780	4.15	1.132
Valid N (listwise)	188					

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Jml_umur	188	2.3	5.0	766.4	4.077	.6930
Valid N (listwise)	188					

Dari berbagai hasil rerata skor sub variabel tingkat efektivitas pendidikan multikulturalisme diatas, maka diketahui secara keseluruhan bahwa tingkat efektivitas pendidikan multikulturalisme pada SMA dan Madrasah Aliyah di Kalimantan Timur berada pada skor 3,91 dengan kategori baik dalam rentang interval nilai 3,41-4,20., sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
JML_TOTAL	188	2.6	4.9	735.4	3.911	.4938
Valid N (listwise)	188					

**D. PENUTUP**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data sebagaimana telah dipaparkan pada bab-bab diatas, maka penelitian tentang Pendidikan Multikulturalisme; Studi pada

SMA dan Madrasdi Kalimantan Aliyah di Kalimantan Timur ini menghasilkan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut :

- 1). Dilihat dari aspek agama dalam pendidikan multikulturalisme, rata-rata memiliki nilai efektivitas yang baik dengan nilai mean 3,6. Namun ketika dilihat masih ada sikap yang belum sepenuhnya konsisten dalam mengembangkan budaya multikultur perspektif agama, terutama ketika terkait pemilihan sosok kepala sekolah yang seagama yang masih memiliki nilai mean dibawah rata-rata keseluruhan, yakni masih sebesar 2,51. Bagi usaha mendidikkan multikulturalime, hal ini masih cukup mengkhawatirkan, karena masih ada sikap *in group* dan *outgrup* dalam interaksi di sekolah. Menurut asumsi peneliti hal ini bisa merambah pada segmen-segmen pilihan person dalam kerangka kerja lain. Untuk itu, perlu dibangun prinsip kepemimpinan berdasarkan kriteria profesional dibanding pilihan personal.
- 2). Dilihat dari aspek multikulturalisme bahasa, pendidikan di Kalimantan Timur juga berkategori baik dengan skor 3,8. Tampak bahwa kalangan pendidikan menyadari bahwa bahasa sebagai instrumen komunikasi multibudaya perlu tetap terjaga. Caranya adalah dengan menggunakan bahasa nasional sebagai bahasa pemersatu multietnis, menghindari mengejek bahasa kelompok lain, memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk tidak saling menertawakan antar bahasa masing-masing etnis dan jika dimungkinkan memasukkan anti diskriminasi bahasa dalam sistem pendidikan di sekolah. Poin terakhir ini perlu mendapat perhatian, sebab masih menempati rerata lebih rendah, yakni 3.49 dibanding rerata lainnya.
- 3). Dilihat dari multikulturalisme gender, tingkat pendidikan multikulturalisme menggembirakan karena memiliki mean sebesar 3,85 dengan kategori baik. Hal ini harus terus dikembangkan dengan cara memberikan peran-peran equal kepada guru, siswa, anggota komite sekolah perempuan secara equal dalam menghasilkan fungsi-fungsi pendidikan.
- 4). Dilihat dari sisi etnis, tingkat efektifitas pendidikan multikultur juga menunjukkan skor yang menggembirakan dengan kategori baik ditengah pluralitas masyarakat Kalimantan Timur yang multietnis. Namun dalam konteks pembelajaran, perlu upaya untuk mendesain secara tersendiri model dan metode pembelajaran yang berbasis multikulturalisme etnis.
- 5). Adapun dilihat dari sisi status sosial, kemampuan dan umur, juga menunjukkan rerata yang baik dengan skor 4,1.
- 6). Dari beberapa sub variabel yang ada, penelitian ini menemukan bahwa tingkat efektivitas pendidikan multikurturalisme pada SMA/MA/Sederajat di kalimantan timur dikategorikan baik dengan mean 3,9 berkategori baik berada dalam interval 3,41-4,20.,

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abzar. Kecenderungan Keberagamaan Masyarakat Modern. LENTERA, Vol 11 No 1, 2009
- Abzar. 2010. Dakwah dan Perdebatan Seputar Pluralisme. LENTERA. Vol 14 No 2, 2010
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hildred Greetz, *Indonesian Cultures and Communities* dalam Ruth T. McVey, ed, New Haven: Yale University Press, 1963.
- Mohammad Nazir, *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Mukhamad Ilyasin. 2010. Pendidikan Islam dalam Pendekatan Multidisipliner: Suatu Pengantar Kajian Gradual Menuju Paradigma Global. *Dinamika Ilmu*. Vol. 10 No 2, 2010
- Website; <http://kaltim.bps.go.id/web/KDA10/10-1.pdf>, Selasa 29 November 2011.
- Website; <http://disdik.kaltimprov.go.id/statistik>, Selasa 29 November 2011.